

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan salah satu bagian penting dari kegiatan perekonomian yang ada di Indonesia. Selain sebagai sarana untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat, perusahaan juga mengontrol laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Seperti pada saat pandemi yang sedang terjadi di seluruh dunia, daya beli masyarakat cenderung mengalami penurunan yang mengakibatkan penjualan perusahaan ikut menurun. Di lansir dari liputan 6.com (01/10) badan pusat statistik mencatat selama september 2020 terjadi deflasi sebesar 0,05%. Deflasi terjadi tiga kali berturut – turut sejak kuartal III, deflasi yang terjadi secara berturut – turut menunjukkan daya beli masyarakat atau permintaan masyarakat masih belum pulih. Hal itu juga terlihat dari index harga saham gabungan (IHSG) dalam pasar modal yang mengalami keterpurukan paling rendah selama 5 tahun terakhir pada level 4.194,94 pada bulan maret 2020. IHSG merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana ketika IHSG naik maka pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan pula.

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang umumnya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama suatu perusahaan adalah memberikan kemakmuran bagi para pemegang sahamnya, ukuran kemakmuran yang utama merupakan *value* (nilai) (Prihadi, 2013:8). Menurut Prihadi (2013:2) ada dua hal yang dapat memberikan kesejahteraan

bagi investor, yaitu Dividen dan Capital Gain. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan faktor utama yang akan mempengaruhi pembagian deviden, sehingga dapat dikatakan bahwa memperoleh laba juga merupakan suatu tujuan perusahaan. Laba perusahaan dapat dihasilkan melalui penjualan atau kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Selain itu besarnya laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan menjadi ukuran keberhasilan manajemen suatu perusahaan, hal ini dapat menjadi sinyal atau informasi bagi investor yang diberikan oleh manajemen perusahaan dalam menilai kondisi suatu perusahaan ketika hendak berinvestasi. Tingkat laba yang tinggi memperlihatkan prospek perusahaan dalam kondisi baik, dengan tingkat pengembalian terhadap aset yang tinggi memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik, maka investor akan memberikan respon positif terhadap sinyal tersebut dengan berinvestasi. Tercapainya tujuan – tujuan tersebut dapat diwujudkan melalui perencanaan serta pengelolaan aktivitas perusahaan dengan baik, hal ini agar perusahaan memiliki kinerja yang efektif dan efisien sehingga laba yang dihasilkan akan maksimal. Dengan begitu tujuan perusahaan untuk memakmurkan para pemegang saham dapat tercapai.

Pertumbuhan dan perkembangan suatu perusahaan dapat dinilai melalui kinerja keuangan, dengan kinerja keuangan yang baik perusahaan dapat menjaga kelangsungan operasional perusahaan agar terus berjalan. Untuk memiliki kinerja keuangan yang baik dan optimal diperlukan adanya

kontrol dari pihak manajemen perusahaan. Manajemen keuangan dilakukan untuk membahas, mengkaji dan menganalisis tentang seorang manajer keuangan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan keuntungan atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan keberlanjutan usaha bagi perusahaan (Fahmi, 2018:2). Manajemen perusahaan berfokus mengenai keputusan terkait dengan jumlah dan jenis aset yang diambil, cara memperoleh modal yang dibutuhkan untuk belanja aset perusahaan serta cara menjalankan perusahaan sehingga dapat mengoptimalkan nilainya (Brigham & Houston, 2019:4).

Balancing teori merupakan salah satu kebijakan yang dapat diambil oleh perusahaan dalam menentukan keputusan pendanaan suatu perusahaan. Balancing teori menerangkan tentang pendanaan suatu perusahaan yang dapat dilakukan melalui pinjaman dari bank atau dengan menerbitkan obligasi (Fahmi, 2018:192). Menurut (Riyanto, 2010:193) perlu adanya keseimbangan antara tujuan likuiditas dan profitabilitas dalam melakukan pendanaan disetiap perusahaan. Perusahaan dapat menentukan kebijakan pendanaan yang optimum dengan mengkombinasikan antara pendanaan dengan utang jangka pendek dan utang jangka panjang yang diperoleh dari pinjaman bank dan obligasi, sehingga perusahaan akan mendapat titik keseimbangan antara pembiayaan dan memaksimalkan laba.

Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan melihat hasil rasio – rasio keuangan dalam satu periode. Rasio keuangan mempunyai tujuan untuk membandingkan angka – angka yang ada dalam laporan keuangan, sehingga hasil dari perbandingan nilai tersebut merupakan gambaran kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Terdapat berbagai macam rasio keuangan, setiap rasio keuangan mempunyai tujuan dan kegunaan serta arti tertentu. Salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu rasio profitabilitas.

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari segala kebijakan dan keputusan manajemen, profitabilitas memberikan jawaban akhir terkait dengan efektivitas manajemen suatu perusahaan (Sawir, 2005:18). Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Hanafi, 2016:42). Profitabilitas yang tinggi memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan memiliki prospek di masa yang akan datang, hal ini memberikan sinyal positif kepada investor sehingga investor juga akan memberikan respon yang positif dengan membeli saham perusahaan (Kusumawati & Rosady, 2018). Ada berbagai macam pengukuran yang bisa dilakukan untuk mengukur tingkat profitabilitas dari berbagai sisi. Salah satu rasio yang sering digunakan adalah *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Nilai rasio yang tinggi (ROA)

menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset yang semakin baik (Hanafi, 2016:42).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan objek perusahaan manufaktur yang tergabung dalam Index LQ45 dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mempunyai proses produksi, dimana perusahaan akan membeli bahan baku atau bahan mentah untuk diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi dengan menggunakan alat produksi seperti mesin. Kemudian barang tersebut akan dijual kepada pelanggan yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan, dengan begitu perusahaan akan memperoleh laba dari hasil penjualan tersebut. Sementara Index LQ45 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham perusahaan yang memiliki aktivitas dan likuiditas yang tinggi, kapitalisasi pasar yang besar yang didukung oleh fundamental perusahaan yang bagus. Perusahaan manufaktur yang tergabung dalam indeks LQ45 merupakan perusahaan – perusahaan besar yang mayoritas produknya banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia sehingga mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kapitalisasi pasar yang besar. Tujuan dibentuknya indeks LQ45 tak lain sebagai pelengkap IHSG yang ada dipasar modal. Pada Kamis (10/12) indeks harga saham gabungan melemah 0,18% ke level 5.933,70 dikarenakan eratkan index saham LQ45 yang turun sebesar 0,10% (sumber : kontan.co.id, Khomarul Hidayat). Penurunan ini sebabkan oleh harga saham emiten perusahaan rokok yaitu PT. Gudang Garam Tbk dan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna

Tbk mengalami penurunan seiring dengan berjalannya kebijakan menteri keuangan Sri Mulyani yang telah menetapkan kenaikan cukai sebesar 12,5%. Dilansir dari bisnis.com (10/12), Ellen May founder EMTrade sekaligus analis merekomendasikan momen ini sebagai kesempatan untuk berinvestasi jangka panjang, karena penurunan ini adalah hal yang wajar. Salah satu pertimbangan EMTrade dalam analisisnya yaitu sentimen pendukung investasi kedua perusahaan ini adalah pangsa pasar masing – masing. PT. Gudang Garam Tbk menguasai 30% penjualan rokok di Indonesia. Di tengah pandemi seperti sekarang yang diikuti oleh penurunan daya beli masyarakat PT. Gudang Garam Tbk masih menghasilkan laba bersih sebesar 5,7 triliun. Sementara untuk PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk yang masih menjadi pertimbangan adalah fundamentalnya. Perusahaan mencatatkan rasio hutang yang tergolong rendah meski pendapatan dan keuntungan tertekan akibat pandemi covid.

Selain itu pada Senin (14/12) pada perdagangan sesi pertama indeks saham LQ45 berhasil meningkat sebesar 1%, dengan bantuan 5 emiten saham yang juga mengalami peningkatan yaitu PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk sebesar 7,48%, PT. Bukit Asam Tbk sebesar 6,05%, PT. Aneka Tambang Tbk sebesar 5,17%, XL Axiata Tbk sebesar 5,28%, dan United Tractor Tbk sebesar 4,88%. Hal ini mendorong Indeks harga saham gabungan mengalami kenaikan sebesar 1,05% dan *rebound* ke level 6.000,69 setelah hampir satu tahun mengalami penurunan akibat pandemi covid-19 (sumber : cnbc Indonesia).

Berikut ini disajikan data rata – rata profitabilitas (*Return On Asset*) perusahaan manufaktur yang tergabung dalam Indeks LQ45 dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019.

Tabel 1.1 *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Manufaktur yang Tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia

| Ket | <i>Return On Asset</i> (ROA) | | | |
|-----------------|------------------------------|--------|--------|--------|
| | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| Total | 149,55 | 134,01 | 141,80 | 131,88 |
| Rata – rata (%) | 14,95 | 13,40 | 14,18 | 13,19 |
| Pertumbuhan | | -10,39 | 5,81 | -7,00 |

Sumber : www.idx.co.id (Lampiran)

Berdasarkan Tabel 1.1 yang ada di atas mengindikasikan bahwa nilai profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur yang tergabung dalam indeks saham LQ45 periode 2016-2019 cenderung mengalami penurunan. Rata – rata profitabilitas perusahaan manufaktur yang tergabung dalam indeks LQ45 pada tahun 2016 sebesar 14,95%, pada tahun 2017 sebesar 13,40%, pada tahun 2018 sebesar 14,18% dan pada tahun 2019 sebesar 13,19%. Sedangkan pertumbuhan profitabilitas perusahaan dari tahun 2016 - 2017 mengalami penurunan sebesar -10,39%, kemudian pada tahun 2017 - 2018 mengalami kenaikan sebesar 5,81% dan pada tahun 2018 - 2019 mengalami penurunan yang cukup yaitu sebesar -7%.

Penurunan profitabilitas perusahaan mempunyai sinyal yang kurang baik bagi para investor karena profitabilitas merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Dengan menurunnya tingkat profitabilitas akan menurunkan pula minat investasi para investor, karena tujuan utama seorang investor dalam menanamkan modalnya adalah untuk memperoleh laba. Penurunan profitabilitas

menandakan adanya masalah pada kinerja keuangan perusahaan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor – faktor tersebut tidak lepas dari elemen yang ada dalam perusahaan dimana elemen tersebut digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat menghasilkan keuntungan atau profitabilitas.

Modal kerja merupakan semua aset jangka pendek yang terdiri dari kas, persediaan, piutang usaha dan efek yang diperjual belikan. Modal kerja mempunyai tujuan untuk mengelola pos – pos aktiva lancar dengan utang lancarnya sehingga perputaran modal kerja bersih yang diharapkan perusahaan bisa dipertahankan. Aset lancar terutama kas merupakan aset non produktif, sehingga ketika perusahaan mempertahankan aset lancar dalam jumlah yang banyak akan memperkecil kesempatan perusahaan dalam memperoleh laba. Oleh sebab itu perusahaan perlu memperkecil jumlah modal kerja perusahaan dengan mempercepat perputarannya, dengan begitu investasi yang tertanam dalam aktiva lancar semakin sedikit hal ini membuat profitabilitas meningkat (Brigham dan Houston, 2011:258 dalam Rasyid *et al*, 2014). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasyid *et al* (2014) bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan data pada lampiran 1.3 menunjukkan rata – rata perputaran modal kerja pada perusahaan manufaktur yang tergabung dalam Index LQ45 cenderung mengalami penurunan. Rata – rata perputaran modal kerja pada tahun 2016 sebesar 3,53 kali dan mengalami pertumbuhan

sebesar -17,72% pada tahun 2017 sehingga besarnya rata – rata perputaran modal kerja menurun menjadi 2,91 kali. Meskipun rata – rata perputaran modal kerja cenderung mengalami penurunan, namun pada tahun 2018 mengalami pertumbuhan sebesar 111,97% dengan rata – rata perputaran modal kerja sebesar 6,61 kali. Kemudian pada tahun 2019 rata – rata perputaran modal kerja sebesar 3,73 kali dan kembali mengalami penurunan sebesar -39,52%.

Likuiditas perusahaan merupakan masalah yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya yang harus segera dipenuhi (Riyanto, 2010:25). Likuiditas diartikan sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lancar lainnya yang setara kas dengan jumlah utang lancar dilain pihak (kreditur) dan juga pengeluaran perusahaan dalam menyelenggarakan kegiatan operasional perusahaan. *Current Rasio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio dihitung dengan membagi aset lancar dengan liabilitas lancar (Brigham & Houston, 2019:127), rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menutupi liabilitas lancarnya oleh aset yang diharap dapat dikonversikan menjadi kas dalam waktu yang relatif dekat. Likuiditas mengisyaratkan perusahaan dapat melunasi hutangnya dengan tepat waktu, semakin naik nilai *current rasio* kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya semakin besar dan menunjukkan perusahaan semakin likuid maka semakin besar nilai

profitabilitas yang didapatkan perusahaan (Alifianda dan Takarini, 2020). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meidiyustiani (2016) bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan data pada lampiran 1.4 menunjukkan rata – rata *current ratio* pada perusahaan manufaktur yang tergabung dalam Index LQ45 cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 rata – rata *current ratio* sebesar 264,01% dan mengalami pertumbuhan pada tahun 2017 sebesar 0,24% sehingga rata – rata *current ratio* pada tahun 2017 sebesar 264,63%. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar -8,99% sehingga nilai rata – rata *current ratio* sebesar 240,84% dan pada tahun 2019 kembali mengalami pertumbuhan sebesar 3,88% sehingga nilai rata – rata *current ratio* sebesar 250,19%.

Ukuran Perusahaan merupakan ukuran dimana perusahaan dapat dibedakan besar kecilnya berdasarkan pendapatan, total asset, dan total modal. Semakin besar nilai ketiga ukuran berikut mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat (Basyaib, 2007). Perusahaan dengan total asset yang tinggi mencerminkan perusahaan tersebut memiliki ukuran yang besar, karena perusahaan memiliki kemampuan dalam beroperasi. Memiliki aktiva yang cukup sebagai pembiayaan dan kemampuan perusahaan dalam membuat produk atau suatu output yang didukung oleh aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian perusahaan tersebut sedang melakukan kegiatan usaha yang sangat padat yang nantinya akan

menimbulkan penjualan yang besar pula sehingga tingkat profitabilitas perusahaan akan meningkat. (Riyanto, 2010) makin besar perusahaan berarti makin besar kemungkinan untuk mengadakan pembelian bahan – bahan mentahnya dalam jumlah yang lebih besar. Karena pembeliannya dalam jumlah yang besar dan dapat langsung dari sumbernya maka kemungkinan harga perunitnya akan lebih rendah, sehingga dapat memperkuat posisi dalam pasar produk yang dihasilkan.

Hal tersebut sejalan dengan teori skala ekonomi perusahaan, dimana skala ekonomi perusahaan tercermin dengan penurunan biaya produksi (input) sejalan dengan kenaikan jumlah produksinya (output). Bila skala ekonomi ini tercapai, perusahaan yang terdiversifikasi berpotensi lebih menghasilkan profit dari perusahaan – perusahaan kecil (Kusuma, 2005). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Leliani (2013) dengan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas .

Berdasarkan data pada lampiran 1.5 diketahui bahwa rata – rata ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tergabung dalam Indeks LQ45 cenderung stabil selama tahun 2016 sampai dengan 2019. Rata – rata ukuran perusahaan pada tahun 2016 sebesar 19,28 kali dan mengalami pertumbuhan sebesar 0,44% pada tahun 2017 sehingga besarnya rata – rata ukuran perusahaan adalah 19,36 kali. Kemudian pada tahun 2018 rata – rata ukuran perusahaan sebesar 18,75 kali dan mengalami pertumbuhan

sebesar -3,19%. Sementara rata – rata ukuran perusahaan pada tahun 2019 sebesar 18,85 kali dan mengalami pertumbuhan 0,57% dari tahun 2018.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Profitabilitas Pada Perusahaan yang Tergabung dalam Index LQ45 di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dibangun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang tergabung dalam Index LQ45 ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang tergabung dalam Index LQ45 ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang tergabung dalam Index LQ45 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan yang tergabung dalam Index LQ45.
2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan yang tergabung dalam Index LQ45.

3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan yang tergabung dalam Index LQ45.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharap dapat memberi manfaat yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian yang telah dilakukan dapat menambah wawasan mahasiswa tentang permasalahan yang terjadi di dalam perusahaan. khususnya permasalahan yang berkaitan dengan pembiayaan perusahaan dan profitabilitas perusahaan. Sehingga diharap mahasiswa dapat mengimplementasikan wawasan ini ketika terjun di lapangan atau dunia kerja.

2. Manfaat Bagi Universitas

Penelitian ini diharap dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh faktor perputaran modal kerja, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Yang nantinya penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur dalam penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Bagi Perusahaan Terkait

Sebagai bahan pertimbangan untuk menilai kinerja perusahaan yang nantinya dapat digunakan sebagai pembanding, sehingga dapat digunakan pula untuk mengambil keputusan dalam menentukan kebijakan yang akan diambil dimasa yang akan datang.

4. Manfaat Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan yang objektif dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Yang nantinya dapat digunakan untuk mengambil keputusan investasi.